

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar bagi kemajuan dan kelangsungan hidup individu. Melalui pendidikan, individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada.

Pendidikan bertujuan menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan harus memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan nasional (Depdikbud, 1992:149). Pernyataan tersebut menyiratkan arti pendidikan yang merupakan unsur penting dalam membangun masyarakat, kebudayaan dan perkembangan bangsa. Penegasan dari tujuan pendidikan, dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003 Bab 2 Pasal 3 diamanatkan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu kata kunci dari definisi pendidikan di atas adalah berkembangnya potensi siswa. Peran pendidikan adalah memfasilitasinya

menjadi prestasi. Fasilitas tersebut ditunjukkan agar individu mengenali, menemukan, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Buscaglia (2005) mengatakan “*education should be the process of helping everyone to discover his/her uniqueness*”.

Usaha dalam mengembangkan potensi individu dalam pendidikan diantaranya dilakukan dengan mengacu pada dua komponen utama yaitu, kurikulum program pendidikan dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan usaha strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan, karena di dalamnya terdapat program dan aktivitas belajar untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal, yaitu situasi di mana siswa telah dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang terdapat di dalam dirinya.

Salah satu indikator pencapaian keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari prestasi yang didapatkan, karena prestasi belajar siswa merupakan manifestasi dari perubahan sebagai hasil dari proses belajar. Namun demikian, tidak semua siswa dapat mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang dimiliki, banyak di antara siswa tidak menampilkan hasil optimal.

Proses belajar yang dilakukan siswa di sekolah pada kenyataannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga hasil belajar yang dicapai akan sangat tergantung pada interaksi dari berbagai faktor yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang biasa diprediksikan sebagai penyebab utama dalam pencapaian prestasi belajar siswa, oleh karena itu tingkat intelegensi sering digunakan untuk meramalkan kemampuan dalam belajar serta prestasi yang akan diraih siswa. Dalyono

(Djamarah, 2002:160) menyebutkan secara tegas bahwa seorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah dalam belajar dan hasilnya cenderung baik, sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, dan prestasi yang rendah.

Djamarah (2002:160) mengungkapkan bahwa dalam berbagai penelitian disebutkan terdapat hubungan yang erat antara IQ dengan prestasi belajar di sekolah. Siswa yang memiliki taraf intelegensi di atas 120 dalam skor tes intelegensi diprediksikan tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar dan peraih prestasi belajar di sekolah. Pernyataan serupa dikatakan oleh Cahaya Prabu (2002:161) yang menyatakan bahwa jika siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi berada dalam lingkungan yang menunjang, maka mereka akan dapat mencapai prestasi dan keberhasilan dalam hidupnya.

Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian di atas, kiranya dapat dijelaskan bahwa tingkat intelegensi yang dimiliki seseorang seharusnya merupakan jaminan untuk mencapai kesuksesan akademik. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan memiliki prestasi di bawah potensi yang dimilikinya.

Jumlah siswa yang tidak menampilkan prestasi sesuai dengan potensinya di setiap sekolah mungkin belum dapat diketahui dengan pasti, tetapi hal yang cukup mengejutkan dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian berikut. Di Amerika Serikat diperkirakan jumlah siswa yang tidak menampilkan prestasi sesuai dengan potensinya berkisar antara 15 sampai 50

persen (Marland, 1992), sedangkan di Inggris jumlahnya mencapai 25 persen (Pringle, dikutip Whitemore, 1999)

Bukti lain yang menyatakan banyaknya siswa yang belum mampu mencapai prestasi belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki, tergambar dalam beberapa penelitian berikut. Hasil penelitian M. Surya (1978:142) mengenai siswa berprestasi kurang di SMA Negeri 2 Bandung menemukan bahwa dari 78 orang siswa yang tergolong memiliki kemampuan tinggi terdapat 32 orang atau sekitar (41%) siswa berprestasi kurang. Sedangkan hasil studi Yaumul Achir (Munandar 2002:336) di dua SMA di Jakarta menemukan 39% siswa tergolong ke dalam siswa berprestasi kurang yang teridentifikasi berdasarkan tes intelegensi dan tes kreatifitas. Atty Nurhayati (2003:3) yang melakukan studi terhadap siswa siswi SMU N 4 Bandung tahun ajaran 2003/2004 menemukan bahwa dari 250 siswa yang memiliki intelegensi 120 ke atas didapatkan 16 orang (12,8%) siswa termasuk *underachiever* dengan nilai rata-rata 6 kebawah, sedangkan dilihat dari rata-rata prestasi belajarnya didapat dari 306 siswa kelas XI, sebanyak 76 atau sekitar (24,8%) orang siswa termasuk *underachiever*.

Data hasil penelitian tersebut menggambarkan walaupun jumlah siswa berprestasi kurang sangat bervariasi, namun diyakini bahwa siswa yang mendapatkan prestasi akademik yang tidak sesuai dengan potensinya akan selalu tampak dalam setiap sekolah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya potensi siswa tidak memberikan jaminan siswa tersebut dapat mengaktualisasikannya dengan baik, dalam konteks psikologi dan bimbingan konseling fenomena tersebut

dikenal dengan istilah *underachiever*. Moh. Surya (1983: 73) mengemukakan bahwa *underachiever* adalah siswa yang memiliki potensi tergolong tinggi tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah atau dibawah rata-rata potensi yang dimilikinya. Peters & VanBoxtel (1999) menyatakan bahwa *underachievement* dapat didefinisikan sebagai kesenjangan antara skor tes inteligensi dan hasil yang diperoleh siswa di sekolah yang diukur dengan tingkatan kelas dan hasil evaluasi mengajar dari guru.

Underachiever merupakan suatu masalah yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan. *Underachiever* mengarah pada keterkaitan dari berbagai faktor yang melatar belakangnya. Natawidjaja (Husein, 1999:1) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam belajar adalah faktor-faktor yang ada pada individu yang mencakup intelegensi atau kecerdasan, kepribadian, bakat, motivasi, metode belajar, serta sikap dan kebiasaan belajar, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar pada individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berkaitan dengan karakteristik siswa *underachiever* Kaufman (Trevallion, 2008) menyatakan bahwa siswa *underachiever* tampil dalam dua arah perilaku di dalam kelas yaitu perilaku agresif atau menghindar. Mereka sering mengatakan bahwa pelajaran di sekolah tidak relevan atau tidak penting karena itu mereka biasanya lebih tertarik kegiatan selain kegiatan sekolah.

Karakteristik lain dari siswa *underachiever* dinyatakan oleh Rimm (1986:2) yaitu buruknya keahlian dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah,

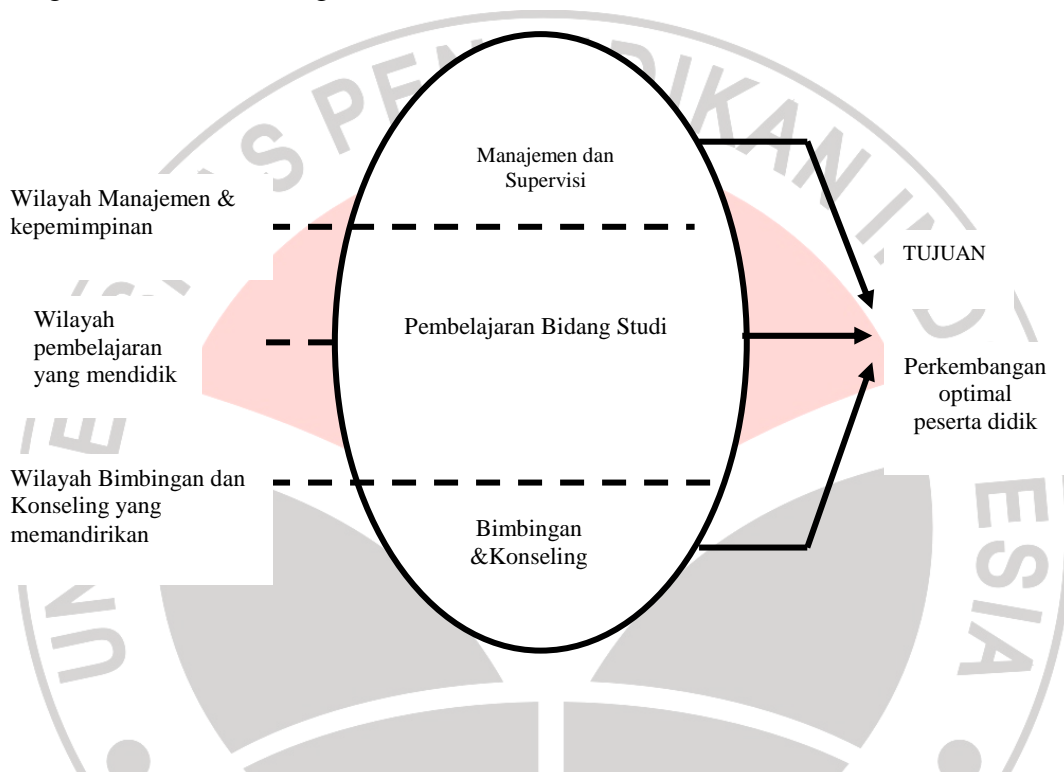
kebiasaan belajar yang buruk, memiliki masalah penerimaan oleh teman sebaya, konsentrasi yang buruk dalam aktivitas sekolah, tidak bisa mengatur diri baik di rumah maupun di sekolah, mudah bosan, “meninggalkan” kegiatan kelas, memiliki kemampuan berbahasa oral yang baik, tapi buruk dalam menulis, mudah terdistraksi dan tidak sabaran, sibuk dengan pikirannya sendiri, kurang jujur, sering mengkritik diri sendiri, mempunyai hubungan pertemanan yang kurang baik, suka bercanda di kelas (membuat keributan), ramah terhadap orang yang lebih tua, dan berperilaku yang tidak biasa.

Gejala-gejala semacam itu seringkali banyak menimbulkan berbagai masalah. Tentu saja hal itu tidak dapat dibiarkan terus, karena akan mengganggu individu itu sendiri maupun bagi lingkungan kelasnya. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu usaha nyata untuk menanggulangi terus berkembangnya masalah siswa *underachiever*.

Pendidikan khusus lingkungan sekolah hendaknya berfungsi sebagai lingkungan yang memberikan kemudahan - kemudahan bagi siswa untuk senantiasa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berkaitan dengan fungsi tersebut sekolah hendaknya dapat memberikan bantuan agar setiap individu dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan sekolah dalam pemberian bantuan pada siswa *underachiever* adalah dengan cara menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal. Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pendidikan di

lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusinya untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam mengaktualisasikan potensinya.

Terlebih lagi saat ini keberadaan layanan bimbingan dan konseling dalam *setting* pendidikan telah memiliki legalitas yang cukup kuat. Hal tersebut tergambar dalam bagan berikut:



Bagan 1.1
Wilayah Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal
(DEPDIKNAS, 2007:25)

Bagan di atas memberikan gambaran mengenai posisi masing - masing komponen dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan. Masing – masing komponen berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang mampu memfasilitasi seluruh aspek perkembangan para siswa.

Penegasan tentang tentang posisi bimbingan dan konseling dalam seting pendidikan formal juga tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia

nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I Pasal 1 ayat (4) yang menyatakan bahwa:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam Undang-undang tersebut tercantum konselor, di mana konselor adalah orang yang memiliki kemampuan dan kewenangan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini bimbingan dan konseling adalah upaya yang dilakukan oleh konselor untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Supaya layanan dapat benar-benar mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa, maka pelaksanaannya harus berdasarkan pada kebutuhan dan permasalahan siswa yang dibimbing. Menurut Juntika Nurihsan (2005:12-14) dilihat dari masalah siswa, ada empat jenis bimbingan yaitu 1) bimbingan pribadi - sosial, merupakan upaya membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah - masalah pribadi - sosial, misalnya pemahaman akan potensi diri, kelebihan dan kekurangan diri, masalah pergaulan, penyelesaian konflik, dan penyesuaian pribadi. 2) bimbingan belajar, merupakan upaya untuk membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah - masalah belajar, misalnya cara belajar, perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain - lain. 3) bimbingan karir, merupakan upaya membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah karir, misalnya pemahaman terhadap dunia kerja, pengembangan karir, dan lain - lain. 4) bimbingan keluarga, merupakan upaya membantu siswa sebagai

anggota keluarga agar mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan siswa *underachiever* diatas, kiranya perlu dikembangkan program bimbingan yang tepat agar dapat membantu memecahkan masalah *underachiever*. Dalam pelaksanaannya program bimbingan tersebut hendaknya harus memperhatikan banyak aspek, dan hal yang paling pokok adalah program yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan tidak melenceng dari tujuan pendidikan. Oleh karena itu penyusunan dan pengembangan program bimbingan dan konseling harus berdasar pada analisis kebutuhan yang valid dan reliabel, sehingga data yang dihasilkan bisa dijadikan dasar pengembangan program.

Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 316 siswa kelas X di SMA 11 Bandung dengan membandingkan skor tes intelegensi dan nilai rata-rata raport, ditemukan fakta bahwa 106 siswa atau sekitar (33,54%) disinyalir termasuk dalam kategori *underachiever*. Fakta tersebut menunjukan bahwa masih sangat banyak siswa yang tidak dapat mengembangkan potensinya secara optimal, oleh karena itu penelitian ini dilakukan di SMA 11 Bandung sebagai analisis awal dalam upaya penyusunan program bimbingan yang tepat untuk membantu siswa *underachiever*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini mengambil judul: “**Program Bimbingan bagi Siswa *Underachiever* di SMA Negeri 11 Bandung**”.

B. Batasan Masalah

1. Batasan Konseptual

Untuk memperjelas arah penelitian, permasalahan yang diteliti dibatasi pada konsep yang berkaitan dengan masalah *underachiever* dan faktor-faktor penyebabnya serta upaya bimbingan dan konseling untuk membantu siswa *underachiever*.

a. *Underachiever*

Siswa yang mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran di sekolah mempunyai penyebab yang bermacam-macam, tetapi yang biasa diprediksikan sebagai penyebab utama dalam rendahnya prestasi belajar adalah tingkat intelegensi yang dimilikinya. Intelegensi mempunyai kaitan erat dengan prestasi belajar siswa, sehingga biasanya sering digunakan untuk meramalkan kemampuan yang dimiliki siswa. Jika intelegensi siswa rendah, kemungkinan besar ia akan mengalami kesulitan dalam proses belajar di sekolah dan prestasi belajarnya pun rendah.

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa ketika siswa memiliki potensi intelegensi yang tinggi maka dia tidak akan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi di sekolah, namun kenyataannya sangat sedikit siswa yang menunjukkan prestasi belajar sama persis dengan kapasitas yang dimilikinya.

Rimm (Del Siegle & McCoah, 2008) menyatakan bahwa *underachiever* adalah suatu kondisi di mana siswa tidak dapat menampilkan potensinya. Reis dan McMoach (Robinson, 2006) mendefinisikan *underachievement* sebagai kesenjangan akut antara potensi prestasi (*expected achievement*) dan prestasi yang diraih (*actual achievement*). Menurut Peters & VanBoxtel (1999), *underachievement* dapat didefinisikan sebagai kesenjangan antara skor tes inteligensi dan hasil yang diperoleh siswa di sekolah yang diukur dengan tingkatan kelas dan hasil evaluasi mengajar dari guru.

Rimm (2002) mengatakan bahwa "*underachievement is simply defined as a discrepancy between expectation and performance and some index of his/her actual ability, such as intelligence, achievement or creativity scores or observational data*".

Underachiever merupakan suatu masalah yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan. *Underachiever* mengarah pada keterkaitan dari berbagai faktor yang melatar belakanginya. Hasil tinjauan literatur yang dilakukan Lau & Chan (2001) menunjukkan bahwa dari berbagai karakteristik siswa *underachiever* yang diajukan oleh berbagai peneliti, temuan yang paling konsisten adalah rendahnya konsep diri, terutama pada area konsep diri akademik.

McClelland, (2006) yang menyatakan bahwa ada dua perangkat utama yang mempengaruhi performa *underachiever*, yaitu (a) faktor motivasi, dan (b) faktor yang berhubungan dengan strategi belajar. Hal yang serupa juga

dinyatakan oleh Rimm bahwa siswa *underachiever* memiliki motivasi dan keterampilan belajar yang rendah atau tidak ada sama sekali.

Natawidjaja (Husein, 1999:1) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam belajar adalah faktor-faktor yang ada pada individu yang mencakup intelegensi atau kecerdasan, kepribadian, bakat, motivasi, metode belajar, serta sikap dan kebiasaan belajar, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar pada individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka siswa *underachiever* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan prestasi belajar yang ditampilkannya. Potensi yang dimiliki siswa sebagai modal awal dalam melakukan proses belajar di sekolah diukur dengan menggunakan tes intelegensi sedangkan prestasi akademik yang ditampilkan di sekolah diukur dengan nilai yang diperoleh dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Prestasi aktual siswa dalam penelitian ini mengacu pada nilai rata-rata raport yang didapatkan dengan asumsi karena nilai raport tersebut merupakan manifestasi dari seluruh kegiatan belajar siswa di sekolah.

Tanpa mengurangi makna dan keterkaitan variabel lain, faktor penyebab terjadinya *underachiever* dalam penelitian ini dibatasi pada konsep diri akademik, motivasi belajar, serta sikap dan kebiasaan belajar siswa. Alasan pemilihan variabel penelitian ini adalah secara empirik beberapa penelitian

yang menunjukan bahwa faktor-faktor tersebut ditemukan paling konsisten menyebabkan siswa menjadi *underachiever*. Selain itu pemilihan variable faktor penyebab tersebut diperkuat dengan pernyataan Coyle (Trevallion, 2008) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan prestasi anak *underachiever* dapat dilakukan dengan meningkatkan konsep diri, meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, mengajari cara belajar (*study skills*), manajemen waktu dan mengatasi kekurangannya dalam hal akademik.

b. Faktor Penyebab *Underachiever*

1) Konsep diri Akademik

Burn (Sutja, 1989: 11) menyatakan bahwa siswa yang mempunyai prestasi belajar rendah, motivasi yang lemah dan salah suai, dapat diidentifikasi karena konsep diri yang negatif, oleh karena itu siswa perlu mengembangkan konsep diri yang positif dalam berbagai lingkungan kehidupannya, baik berhubungan dengan teman, guru maupun dalam kegiatan belajar. Apabila tidak demikian, siswa akan menemui berbagai kesulitan yang pada gilirannya dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

Burn (Sutja, 1989:11) menambahkan bahwa akan muncul dua jenis konsep diri dalam kehidupan siswa di sekolah. Pertama, konsep diri akademik (*academic self-concept*), yaitu konsep diri yang terarah pada perkiraan diri (*self-appraisal*) dalam mencapai keberhasilan belajar. Kedua, adalah konsep diri non akademik (*non-academic self-concept*) yang merupakan perkiraan diri siswa dalam berbagai kegiatan diluar kegiatan belajar, seperti dalam atletik, hubungan dengan teman lain jenis dan hubungan sosial. Kusmono (1999)

mengidentifikasi konsep diri akademik sebagai gambaran diri yang dimiliki siswa yang mencakup pikiran-pikiran dan perasaan mengenai penampilan diri kemampuan diri, kepercayaan diri, kemandirian, keberartian diri dan rasa bangga dan malu yang berkaitan dengan masalah akademik.

Burn (Sutja, 1989:37) mendefinisikan konsep diri akademik sebagai berikut:

“The academic self-concept is an index of the student of his previous school history of him self in the relation to the achievement of the other learners in his school class. It is undoubtedly, based on feedback he receives from grade, test, teachers, parents, and peers about his schoolwork”.

Berdasarkan uraian di atas konsep diri akademik merupakan persepsi individu terhadap kemampuannya dalam menerima dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan proses belajar. Konsep diri akademik dalam penelitian ini merujuk pada pernyataan Jersild (Kusmono, 1999) sebagai pikiran dan perasaan individu mengenai eksistensi dirinya yang mencakup tiga komponen yaitu *perceptual component*, *conceptual component*, *attitudal component*.

2) Motivasi Belajar

Motivasi belajar menurut W.S. Winkel (Lyn, 2002 : 24) adalah “keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menumbuhkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai”.

Sementara itu Sardiman (Lyn, 2002 : 24) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang

menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Berdasarkan uraian di atas, motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai suatu pendorong dari dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Motivasi tersebut menurut Abin Syamsudin (2004) dapat dilihat dari durasi, frekuensi, persistensi ketabahan, devosi, tingkatan aspirasi, tingkatan kualifikasi prestasi, dan arah sikapnya.

3) Sikap dan Kebiasaan Belajar

Krech et.all. (Natawidjaja, 1985:88) mengartikan sikap sebagai berikut: *“.....enduring systems of positive or negarive evaluations, emosional feelings, and pro or contraction tendencies with respect to social objects.* “Dalam pengertian ini ditemukan tiga komponen sikap yaitu; a) komponen kognitif yakni evaluasi positif dan negatif terhadap objek sikap; b) komponen *feeling* dan emosi, misalnya perasaan senang atau tidak senang; c) komponen perbuatan, *action or response*. Fishbein (Natawidjaja, 1985:89) mengartikan sikap sebagai berikut: *“An attitude is a mental and neural state of readianess, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual response to all objectis and situations with which it is related.”*

Berdasarkan pengertian sikap dari Krech di atas, sikap belajar merupakan sistem-sistem evaluasi, perasaan dan kecenderungan bertindak pro

dan kontra, yang bersifat positif dan negatif terhadap guru dan pelajaran atau pendidikan yang diberikannya.

Kebiasaan belajar berkaitan erat dengan sikap hal ini diungkapkan oleh Branca (Natawidjaja, 1985) sebagai berikut: “*When an activity has been practiced until it is will integrated and until one does not have to pay close attention to it to perform it, that activity is called a habit.*”. Kebiasaan belajar adalah perilaku individu siswa yang relatif mantap dan dilakukan berkali-kali dalam kegiatan belajar. Kebiasaan itu merupakan aktivitas yang telah dilakukan individu berulang kali sehingga merupakan perilaku yang terintegrasi dan dapat dilakukan tanpa perhatian penuh.

Sikap dan kebiasaan belajar siswa menunjuk pada kecenderungan dan kemampuan siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar sesuai dengan tuntutan sebagai siswa. Dimensi yang terkait dengan sikap dan kebiasaan belajar siswa dalam penelitian ini adalah persetujuan siswa terhadap penilaian guru (*Teacher Approval*), penerimaan atas aspek-aspek pendidikan (*Education Acceptance*), Sikap terhadap tugas (*Delay Avoidance*), dan Cara/metode Kerja (*Work Method*).

c. Program Bimbingan

Program dalam layanan bimbingan merupakan rencana menyeluruh dari aktivitas suatu lembaga atau unit yang berisi layanan-layanan yang terencana beserta waktu pelaksanaan dan pelaksanaannya (Andi Mappiare A.T., 2006:254).

Program bimbingan yang akan dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini merujuk pada model yang dikembangkan oleh Robert D.

Myrick (1993) yaitu program bimbingan perkembangan, dan bimbingan dan perkembangan komprehensif yang dikembangkan oleh Norman Gysbers dan Patricia Henderson (Muro & Kottman, 1995 : 5).

Ruang lingkup program bimbingan pada intinya mengacu pada empat komponen utama yang digagas oleh Gysbers dan Henderson (Muro dan Kottman, 1995: 5) yaitu : 1) *guidance curriculum*; 2) *responsive service*; 3) *individual planning*; 4) *system support*.

Keempat komponen tersebut menjadi kerangka atau wadah dalam pengembangan program bimbingan untuk siswa *underachiever* di sekolah menengah atas.

2. Batasan Kontekstual

Secara kontekstual penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 11 Bandung Ajaran 2008/2009. Dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Gejala *underachievement* dapat terjadi di setiap sekolah pada setiap jenjang. SMA Negeri 11 Bandung merupakan sekolah yang termasuk klaster A di kota Bandung oleh karena itu hasil penelitian yang akan dilaksanakan dapat diterapkan di sekolah lain pada level yang sama.
- b. Siswa kelas X pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada masa awal proses belajar di sekolah, dengan demikian seandainya ditemukan gejala *underachiever* akan sangat mungkin untuk dikurangi atau bahkan dihilangkan terutama melalui bimbingan dan konseling.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum penelitian ini adalah : *Bagaimana bentuk program bimbingan yang secara hipotetik efektif dalam membantu siswa underachiever di SMA 11 Bandung ?*

Secara khusus rumusan masalah penelitian ini diturunkan menjadi dua pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum konsep diri akademik, motivasi belajar, serta sikap dan kebiasaan belajar siswa *underachiever* di SMA 11 Bandung?
2. Program Bimbingan bagaimana yang efektif untuk membantu siswa *underachiever* di SMA Negeri 11 Kota Bandung?

D. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah terumuskannya program bimbingan yang secara hipotetik efektif dalam membantu siswa *underachiever* di SMA 11 Bandung. Untuk lebih spesifiknya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis data empiris tentang :

1. Gambaran umum konsep diri akademik, motivasi belajar, serta sikap dan kebiasaan belajar siswa *underachiever* di SMA 11 Bandung.
2. Terumuskannya program bimbingan yang efektif untuk membantu siswa *underachiever* di SMA Negeri 11 Kota Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diperolehnya konsep-konsep tentang siswa *underachiever* serta faktor-faktor penyebabnya yang dapat dijadikan rujukan pengembangan keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya pada bidang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian dan pengembangan program ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya :

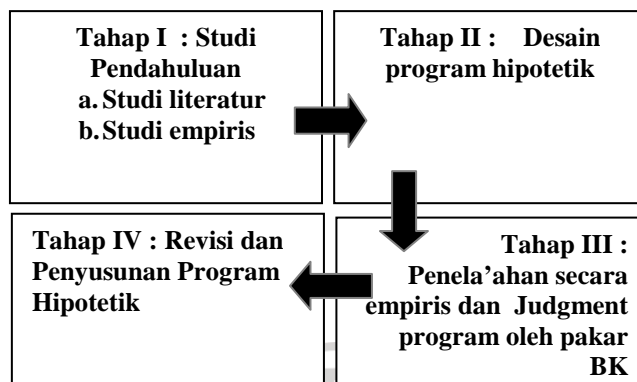
- a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah untuk lebih memperhatikan unsur-unsur pengembangan potensi yang dimiliki siswa.
- b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, Program bimbingan yang secara hipotetik efektif untuk membantu siswa *underachiever* di Sekolah Menengah Atas (SMA) diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan program bimbingan dan konseling untuk membantu siswa agar terhindar dari *underachiever*.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai permasalahan tentang *underachiever* yang signifikan untuk dikaji pada penelitian selanjutnya.

F. Metode Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan dan konseling yang efektif untuk mengatasi masalah *underachiever* siswa SMA. Sesuai dengan fokus, permasalahan, dan tujuan penelitian, pendekatan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan *research and development*. Penelitian pengembangan diarahkan sebagai *a process used to develop and validate educational product* (Borg dan Gall, 1989). Produk yang dimaksud adalah program bimbingan yang secara empirik efektif untuk mengembangkan komitmen belajar siswa SMA.

Menurut Borg dan Gall (1989), langkah-langkah yang seyogianya ditempuh dalam penelitian pengembangan meliputi : (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi.

Dari sepuluh tahapan penelitian yang disusun oleh Borg dan Gall (1989), dalam pelaksanaan penelitian ini hanya sampai pada tahap uji coba terbatas dan revisi program hipotetik. Untuk menggambarkan alur pelaksanaan penelitian dan pengembangan program BK untuk mengembangkan komitmen belajar siswa SMA dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.



Bagan 2.1

Alur Penelitian dan Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa *Underachiever* di SMA Negeri 11 Kota Bandung

G. Langkah Penelitian

Tahap pertama: Melakukan eksplorasi untuk menginventarisir siswa yang termasuk pada kategori *underachiever* melalui observasi, studi dokumentasi dan wawancara terhadap petugas BK.

Tahap kedua: Menyiapkan alat ukur untuk mengetahui profil siswa *underachiever* di SMUN 11 Bandung.

Tahap ketiga: Melakukan pengukuran terhadap faktor penyebab *underachiever* pada SMUN 11 Bandung.

Tahap keempat: menganalisis data hasil pengukuran tes tentang profil siswa *underachiever* SMUN 11 Bandung.

Tahap kelima: Melakukan pembahasan terhadap seluruh data yang diperoleh dan menganalisis keterkaitan antara satu data dengan data yang lainnya.

Tahap keenam: Membuat gambaran tentang profil siswa *underachiever* SMUN 11 Bandung berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh.

Tahap ketujuh: Menyusun program hipotetik mengenai bimbingan untuk mengatasi masalah siswa *underachiever* SMUN 11 Bandung.

Tahap kedelapan: Melakukan validasi program guna menguji kelayakan program yang telah dibuat.

Tahap kesembilan: Melakukan revisi program sesuai dengan rekomendasi dan hasil validasi program.

H. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2002:57). Selanjutnya menurut Arikunto populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (1993:102), sedangkan menurut Ary, dkk. (Sukardi, 2005:53) *poppulation is all members of well defined class of people, events or objects.*

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa populasi adalah objek atau subjek yang berada dalam satu wilayah yang memenuhi syarat dalam sebuah penelitian.

Populasi dalam penelitian menurut Riduan (2005: 54) dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu populasi terbatas dan populasi tidak terbatas (tak terhingga). Populasi terbatas adalah populasi yang mempunyai sumber data yang jelas batasannya secara kuantitatif sehingga dapat dihitung jumlahnya. Sedangkan populasi tidak terbatas adalah populasi yang memiliki sumber data

yang tidak dapat ditentukan batasannya sehingga relatif tidak dinyatakan dalam bentuk jumlah.

Dalam disain penelitian ini, peneliti menggunakan data populasi terbatas yaitu siswa kelas X SMA Negeri 11 Kota Bandung. Populasi dalam penelitian ini ditentukan menurut kriteria berikut:

- a. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X sekolah menengah atas negeri 11 kota Bandung; dengan asumsi bahwa gejala *underachievement* dapat terjadi di setiap sekolah pada setiap jenjang. SMA Negeri 11 Bandung merupakan sekolah yang termasuk klaster A di kota Bandung oleh karena itu hasil penelitian yang akan dilaksanakan dapat diterapkan di sekolah lain pada level yang sama.
- b. Asumsi pemilihan siswa kelas X pada jenjang sekolah menengah atas adalah : siswa kelas X berada pada masa awal proses belajar di sekolah, dengan demikian seandainya ditemukan gejala *underachievement* akan sangat mungkin untuk di kurangi atau bahkan dihilangkan.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1993:104). Sampel ditentukan untuk memperoleh informasi tentang obyek penelitian dengan mengambil representasi populasi yang diprediksikan sebagai inferensi terhadap seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* yang dikenal juga dengan *sampling pertimbangan* yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti jika

peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu (Riduan, 2005:63).

I. Sitematika Penulisan

Rancangan penulisan skripsi terdiri dari 5 bab antara lain : Bab I pada skripsi ini mengungkapkan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, metode penelitian, langkah penelitian, populasi dan sampel penelitian, sitematika penulisan. Bab II terdiri dari teori-teori dasar yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Bab III merupakan penjabaran dari metode penelitian secara garis besar. Prosedur dan tahap-tahap penelitian mulai persiapan hingga penelitian berakhir dijelaskan dalam bab ini, serta akan dilaporkan tentang instrumen yang digunakan. Bab IV akan dilaporkan hasil-hasil penelitian. Bab V akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian serta implikasinya bagi konselor, sekolah dan peneliti selanjutnya untuk pengembangan lebih lanjut.